

KEMUNGKINAN MENGGUNAKAN BAHAN-BAHAN MODERN UNTUK MEMAHAMI KEMBALI PESAN ISLAM

Oleh Nurcholish Madjid

Sebagai pangkal tolak pembahasan ini, kita kemukakan firman Ilahi dalam Kitab Suci, sebagai berikut:

“Kami (Tuhan) akan perlihatkan kepada mereka (umat manusia) tanda-tanda Kami di seluruh ufuk dan dalam diri mereka sendiri, sehingga akan jelas bagi mereka bahwa dia (Kitab Suci) ini adalah benar. Belum cukupkah dengan Tuhanmu, bahwa Dia itu menjadi Saksi atas segala sesuatu? Ingat, mereka (orang-orang kafir) itu sesungguhnya meragukan pertemuan mereka dengan Tuhan. Ingat, sesungguhnya Dia (Tuhan) meliputi segala perkara,” (Q 41:53-54).

Berbagai kitab tafsir mencoba menjelaskan maksud tersirat dari firman itu. A. Yusuf Ali, salah seorang ahli tafsir al-Qur’an yang terkemuka di zaman modern ini, dengan dukungan berbagai kitab tafsir klasik seperti *al-Kasysyāf*, *al-Baydlāwī*, dan *Ibn Katsīr*, membatasi penafsirannya dengan memandang bahwa firman itu menunjuk kepada janji Tuhan akan kemenangan agama Islam dalam sejarah, yang dari perspektif kita sekarang sejarah itu telah lewat. Yaitu sejarah Islam dalam masa kejayaannya, yang dimulai dengan ekspansi militer dan politik masa khalifah yang bijaksana (*al-Khulafā’ al-Rāsyidūn*). Bagi Yusuf Ali, firman itu telah terpenuhi perwujudannya dalam peranan yang dimainkan oleh umat Islam,

yang pimpinannya telah tampil sebagai pemimpin dunia dan umat manusia. Inilah yang dimaksudkan dengan “tanda-tanda.... di seluruh ufuk” itu. Tetapi, kata Yusuf Ali lebih lanjut, tertanamnya kebenaran Islam itu dalam hati sanubari manusia adalah lebih-lebih lagi teramat mengesankan daripada penyebarannya ke daerah-daerah yang luas.¹

Muhammad Asad, salah seorang ahli tafsir terkenal lainnya di zaman modern ini, memahami firman itu sebagai semacam “eskatologi” (pandangan tentang hari akhir) Islam. Artinya, ia dipahami sebagai lebih berkaitan dengan masa depan umat manusia, sekalipun masa depan itu sendiri, sesungguhnya, masih merupakan kelanjutan langsung masa sekarang dan masa lampau. Muhammad Asad mengartikan firman itu sebagai pengungkapan kebenaran oleh Tuhan untuk manusia “melalui pendalaman dan perluasan progresif pemahaman mereka tentang keajaiban alam raya dan juga melalui pengertian yang lebih mendalam tentang jiwa manusia sendiri — yang semuanya itu menunjukkan adanya Sang Maha Pencipta (*al-Khāliq*) yang sadar.”² Jadi yang amat penting dalam hal ini ialah akumulasi pengalaman manusia dalam mencari kebenaran, setapak demi setapak, khususnya melalui kegiatan dan observasi empirik mereka, sehingga kelak, dalam fase pengetahuan manusia itu sedemikian luasnya sehingga “meliputi semua ufuk dan juga menukik ke dalam diri mereka sendiri”, hakikat kebenaran itu terungkap.

Jika tafsir Muhammad Asad — yang juga dianut oleh sementara kalangan penafsir klasik³ — itu benar, maka pertanyaan yang cukup menggoda ialah, apakah tidak mungkin kita di zaman modern sekarang ini, dari satu segi — sekali lagi, dari satu segi

¹ A. Yusuf Ali, *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary* (Jeddah: Dār al-Qiblah, 1403 H.), h. 1303, cat. 4524.

² Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (London: E.J. Brill, 1980), h. 738, cat. 50.

³ Lihat, misalnya, Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafāsīr*, 3 jilid (Beirut: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1402 H/1981 M), jil. 3, h. 128. Di situ dikutip tafsiran al-Qurthubī atas firman tersebut.

— mempunyai kemungkinan yang lebih baik untuk mencoba menangkap dan memahami kembali pesan agama Islam? Inilah pertanyaan yang mendasari judul pembahasan kita sekarang ini, yaitu kemungkinan menggunakan bahan-bahan temuan modern untuk maksud tersebut. Dan pertanyaan ini menjadi semakin absah jika digandengkan dengan konsep Islam sebagai agama universal, untuk setiap zaman dan tempat. Sebab salah satu konsekuensi universalisme itu ialah Islam selalu bisa dipahami, dan bisa dilaksanakan, termasuk di zaman modern ini, betapa pun maju dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang menjadi ciri utamanya, dan yang sering dikkhawatirkan sebagai ancaman terhadap kelangsungan agama dan kehidupan keagamaan. Dan “menangkap kembali” pesan itu juga mengandung arti melihat relevansinya dengan kehidupan manusia sejangkaup masa.

Pesan Islam

Sebelum melangkah lebih lanjut dalam pembahasan ini, kita perlu sejenak merenungkan “pesan-pesan” Allah yang secara eksplisit disebutkan dalam Kitab Suci. Pesan-pesan atau wasiat-wasiat Ilahi itu terbaca dari firman-firman sebagai berikut:

- (1) *“Kepunyaan Allah-lah segala sesuatu yang ada di seluruh langit, dan segala sesuatu yang ada di bumi. Dan sungguh telah Kami pesankan kepada mereka yang telah menerima kitab suci sebelum kamu serta kepadamu juga, hendaknya kamu semua bertakwa kepada Allah. Jika kamu ingkar, maka (ketahuilah) bahwa sesungguhnya kepunyaan Allahlah segala sesuatu yang ada di seluruh langit dan segala sesuatu yang ada di bumi. Allah itu Mahakaya dan Maha Terpuji,”* (Q 4:131).
- (2) *“Dia (Allah) menetapkan bagi kamu agama sebagaimana yang telah Dia pesankan kepada Nuh, dan sebagaimana yang*

Kami (Allah) wahyukan kepada engkau (Muhammad), serta sebagaimana yang Kami pesankan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu hendaknya kamu sekalian tegakkan agama itu, dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Terasa berat bagi orang-orang musyrik apa yang kau serukan kepada mereka ini. Allah memilih siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Dia memberi petunjuk siapa saja yang kembali kepada-Nya,” (Q 42:13).

- (3) *“Katakan (hai Muhammad): ‘Kemarilah kamu semua, akan aku bacakan apa yang diharamkan Tuhanmu kepada kamu: Janganlah kamu sekalian memperserikatkan-Nya dengan sesuatu apa pun juga; berbuat baiklah kepada kedua orangtua; janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kelaparan; Kami (Tuhan) yang akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka (anak-anakmu) itu; janganlah kamu dekat-dekat dengan kejahatan, baik yang tampak jelas (lahir) maupun yang tidak tampak jelas (batin); janganlah kamu membunuh seseorang yang dilindungi Allah kecuali dengan alasan yang benar. Begitulah yang Dia (Allah) pesankan kepadamu semua, semoga kamu menggunakan akalmu.*

Dan janganlah kamu dekat-dekat dengan harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik, sampai ia mencapai umur dewasa; tepatilah takaran dan timbangan dengan jujur. Kami (Tuhan) tidak membebani seseorang kecuali menurut kemampuannya; dan jika kamu berucap, maka hendaknya kamu tetap berpegang kepada keadilan, sekalipun mengenai karib-kerabat; dan penuhilah janji Allah. Begitulah yang Dia pesankan kepadamu, semoga kamu akan merenung.

Dan sebenarnya inilah jalanku, jalan yang lurus, dan janganlah kamu mengikuti berbagai jalan (yang lain), sebab berbagai jalan (yang lain) itu akan menyimpangkan kamu dari jalan-Nya. Begitulah yang Dia pesankan kepadamu semua, semoga kamu bertakwa,” (Q 6:151-153).

Sudah barang tentu pesan Tuhan kepada umat manusia lebih banyak daripada firman-firman yang dikutip itu. Keseluruhan isi al-Qur'an, bahkan semua kitab suci, adalah pesan Allah kepada umat manusia. Al-Qur'an adalah pesan terakhir, dan dalam kaitannya dengan pesan-pesan sebelumnya dalam kitab-kitab suci masa lalu itu al-Qur'an berfungsi sebagai penerus, pelindung, pengoreksi, dan penyempurna. Karena itu pada dasarnya diwajibkan atas orang-orang yang menerima pesan al-Qur'an untuk juga mempercayai atau beriman kepada kitab-kitab suci yang lampau itu, sekurang-kurangnya mempercayai keberadaannya dan keabsahannya sebagai pembawa pesan untuk zamannya.

Tetapi kita ajukan kutipan-kutipan firman di atas agar didapatkan gambaran ringkas namun menyeluruh tentang pesan Tuhan itu dalam ungkapan-ungkapan yang kuat dan langsung, lagi pula secara harfiah menggunakan perkataan "pesan" atau "wasiat".

Dalam kutipan pertama didapati penegasan bahwa pesan itu sama untuk para pengikut Nabi Muhammad saw. (orang-orang Muslim [historis]) dan mereka yang menerima kitab suci sebelumnya, yaitu pesan takwa kepada Allah. "Takwa" biasa dijelaskan sebagai sikap "takut kepada Tuhan" atau "sikap menjaga diri dari perbuatan jahat", atau "sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjauhi larangan Tuhan". Meskipun penjelasan itu semuanya mengandung kebenaran, tetapi tidak merangkum seluruh pengertian tentang takwa. "Takut kepada Tuhan" tidak mencakup segi positif "takwa", sedangkan "sikap menjaga diri dari perbuatan jahat" hanya menggambarkan satu segi saja dari keseluruhan makna "takwa". Dan "sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjauhi larangan Tuhan" terdengar terlampau legalistik.

Muhammad Asad menerjemahkan "takwa" sebagai "*God-consciousness*", "kesadaran Ketuhanan". Makna "takwa" sebagai "kesadaran Ketuhanan" itu sejiwa dengan perkataan "*rabbānīyah*" atau "*ribbīyah*" (kedua-duanya dari akar kata yang sama dengan "*rabb*", jadi mengandung arti "semangat Ketuhanan"), yang dalam

Kitab Suci diisyaratkan sebagai tujuan diutusnya para nabi dan rasul.⁴ Selanjutnya, yang dimaksudkan dengan “kesadaran atau semangat Ketuhanan” itu ialah, seperti dijabarkan oleh Muhammad Asad, kesadaran bahwa Tuhan adalah Mahahadir (*omnipresent*) dan kesediaan untuk menyesuaikan keberadaan diri seseorang di bawah cahaya kesadaran itu.⁵ Dalam ungkapan lain, takwa dalam arti seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya ialah keyakinan dan kesadaran bahwa “Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; karena itu ke mana pun kamu menghadap, maka di sanalah Wajah Allah,” (Q 2:115) dan bahwa “Dia (Tuhan) itu bersama kamu di mana pun kamu berada, dan Allah itu Mahaperiksa akan apa pun yang kamu kerjakan,” (Q 57:4).

Kesediaan untuk menyesuaikan keberadaan diri seseorang di bawah cahaya kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup berarti kesediaan untuk menjalani hidup itu dengan standar akhlak yang setinggi-tingginya. Dan ini terjadi dengan melakukan hal-hal yang sekiranya akan mendapatkan perkenan atau *ridlā* Tuhan, yaitu amal saleh, tindakan-tindakan bermoral atau berperikemanusiaan. Dalam semangat kesadaran akan adanya Tuhan Yang Mahahadir dan Mahatahu itu, hidup berakhlak bukan lagi masalah kesediaan, tetapi keharusan. Sementara itu, dalam analisa selanjutnya, hidup berakhlak seseorang pada hakikatnya bukanlah untuk “kepentingan” Tuhan, melainkan justru untuk kepentingan orang itu sendiri, sesuai dengan tabiat alamiah atau fitrah kejadiannya sebagai manusia. Karena itu ditegaskan dalam kutipan pertama firman di atas, bahwa jika kita menolak pesan Tuhan itu, maka hendaknya kita ketahui bahwa Dia, sebagai pemilik dan penguasa langit dan bumi, adalah Mahakaya (tidak perlu kepada siapa pun), dan Maha Terpuji (perbuatan baik ataupun buruk kita tidak menambah ataupun mengurangi atribut Yang Mahakuasa itu). Relevan sekali dengan pandangan ini adalah kutipan dari A. Yusuf Ali dalam

⁴ Lihat, berturut-turut, Q 3:79 dan 146.

⁵ Muhammad Asad, *op. cit.*, h. 3.

memberi penjelasan tentang makna yang amat fundamental firman Ilahi itu. Katanya:

Eksistensi Tuhan adalah eksistensi yang mutlak. Ia tidak tergantung kepada siapa pun atau apa pun yang lain. Ia berhak atas segala pujian, karena ia adalah segala kebaikan dan terdiri dari setiap keutamaan yang mana pun. Penting menekankan hal ini untuk menunjukkan bahwa hukum akhlak manusia bukan hanya perkara perintah transendental tetapi benar-benar berpijak kepada kebutuhan-kebutuhan esensial umat manusia sendiri. Karena itu, jika teori-teori aliran pikiran tertentu seperti Behaviorisme terbukti sepenuhnya, hal itu tidak berpengaruh sedikit pun kepada Islam. Standar etis yang tertinggi diajarkan Islam tidak sebagai perintah-perintah dogmatis, tapi karena bisa dibuktikan merupakan kelanjutan dari kebutuhan tabiat alami manusia dan hasil pengalaman manusia.⁶

Karena pesan Tuhan itu tidak lain adalah kelanjutan wajar tabiat alami manusia, maka pesan itu pada prinsipnya sama untuk sekalian umat manusia dari segala zaman dan tempat. Pesan itu adalah universal sifatnya, baik secara temporal (untuk segala zaman) maupun secara spasial (untuk segala tempat). Oleh karena itu terdapat kesatuan esensial semua pesan Tuhan, khususnya pesan yang disampaikan kepada umat manusia lewat agama-agama “samawi” (“berasal dari langit,” yaitu mempunyai kitab suci yang diwahyukan Tuhan kepada seorang Nabi atau Rasul). Maka dalam kutipan kedua firman di atas, kita memperoleh kejelasan bahwa agama yang ditetapkan untuk kita melalui Nabi Muhammad saw. ini adalah sama dengan yang dipesankan kepada Nabi Nuh, juga sama dengan yang dipesankan kepada Nabi-nabi Ibrahim, Musa, dan Isa a.s. (yang ketiga tokoh ini, ditambah dengan Nabi Muhammad saw., mewariskan “Agama-agama Ibrahim” — “*Abrahamic Religions*”: Yahudi, Kristen, dan Islam). Dalam firman itu ditegaskan,

⁶ A. Yusuf Ali, *op. cit.*, h. 222, cat. 641.

hendaknya kita berpegang teguh kepada agama itu, dan tidak berpecah-belah di dalamnya, karena hakikat dasar agama-agama itu, sebagai rangkuman pesan Ilahi, adalah satu dan sama. Berkenaan dengan ini, ada baiknya dikutip lagi A. Yusuf Ali dalam tafsirnya:

God's Religion is the same in essence, whether given, for example, to Noah, Abraham, Moses, or Jesus, or to our Holy Prophet. The source of unity is the revelation from God. In Islam it is "established" as an institution, and does not remain merely as a vague suggestion.

Faith, Duty, or Religion, is not a matter to dispute about. The formation of sects is against the very principle of Religion and Unity. What we should strive for is steadfastness in duty and faith, and unity among mankind.

Unity, unselfishness, love for God and man,-these things are inconsistent with selfish aggrandizement, unjust suppression of our fellow-creatures, false worship, and false conduct to our brethren. Hence the Gospel of Unity, though it is in complete accord with the pure pattern after which God made us, is yet hard to those who love self and falsehood. But Grace is free to all, and in His wise Plan, He will specially select Teachers to show the Way to humanity, and no one who turns to Him will lack guidance.⁷

(Agama Tuhan dalam esensinya adalah sama, baik yang diberikan, misalnya, kepada Nuh, Ibrahim, Musa, atau Isa, atau kepada Nabi Besar kita. Sumber kesatuan itu ialah wahyu dari Tuhan. Dalam Islam, masalah itu "mapan" sebagai suatu lembaga, dan tidak tinggal hanya sebagai dugaan samar-samar saja.

Iman, Kewajiban, atau Agama, bukanlah perkara yang hanya dipertengkan. Terbentuknya sekte-sekte adalah berlawanan dengan prinsip Agama dan Kesatuan itu sendiri. Yang harus kita usahakan ialah keteguhan dalam menjalankan kewajiban dan iman, dan kesatuan di antara umat manusia.

⁷ *Ibid.*, h. 1308, cat. 541, 542 dan 543.

Kesatuan, sikap tidak mementingkan diri sendiri, cinta kepada Tuhan dan manusia, — ini semua tidak sejalan dengan kecongkakan egoistis, penindasan tak adil sesama makhluk, ibadat palsu, dan tingkah laku palsu kepada sesama saudara. Karena itu Ajaran Kesatuan, sekalipun sepenuhnya sejalan dengan pola suci yang menurut pola itu Tuhan telah menciptakan kita, namun tetap terasa berat bagi mereka yang mencintai diri sendiri dan kepalsuan. Tetapi Tuhan Yang Mahakasih adalah bebas untuk (meliputi) semuanya, dan dalam rencana-Nya yang bijak, Dia secara khusus memilih guru-guru (para nabi dan rasul) untuk menunjukkan jalan kemanusiaan, dan tidak seorang pun yang menghadap kepada-Nya akan kekurangan hidayah.)

Yang dimaksud dengan kesamaan agama seperti dinyatakan oleh Yusuf Ali itu bukanlah kesamaan material atau formal sebagaimana diwujudkan dalam aturan-aturan positif tertentu, bahkan juga tidak dalam pokok-pokok keyakinan tertentu. Agama Islam (agama Nabi Muhammad saw.) jelas memiliki segi-segi perbedaan dengan Yahudi dan Kristen, dua agama yang secara “genealogis” (dari Nabi Ibrahim) paling dekat dengan Islam. Tetapi yang dimaksud dengan kesamaan di situ ialah kesamaan dalam pesan besar, yang dalam al-Qur’an dinyatakan dalam kata-kata “*washīyah*”.

Walaupun begitu, perhatian yang besar harus tetap diberikan kepada ajakan untuk menemukan dasar-dasar kepercayaan yang sama, yang dalam hal ini tidak lain ialah paham Ketuhanan yang Mahaesa atau *tawhīd*, monoteisme. Karena itu Nabi saw. mendapat perintah Tuhan agar mengajak para pengikut kitab suci (*ahl al-kitāb*) untuk secara bersama kembali kepada “titik-pertemuan” (*kalimah sawā’*: persamaan ajaran) di antara mereka:

“Katakan (hai Muhammad), ‘Wahai para pengikut kitab suci, marilah menuju persamaan ajaran antara kami dan kamu sekalian, yaitu bahwa kita tidak beribadat kecuali kepada Allah dan tidak pula mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Dia, serta sebagian dari

kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai ‘tuhan-tuhan’ selain daripada Allah!’ Tetapi kalau mereka berpaling (dari ajakan ini), maka katakanlah (kepada mereka), ‘Saksikanlah olehmu semua bahwa kami ini adalah orang-orang yang pasrah (kepada Allah),’” (Q 3:64).

Ajakan itu diperlukan, karena dasar kepercayaan atau keimanan akan sangat menentukan apakah suatu agama cukup kuat mendukung pesannya sendiri. Jika kita perhatikan dalam kehidupan sehari-hari, banyak kita dapati “bekas” atau “sisanya” agama masa lalu yang dasar kepercayaannya tidak mampu bertahan terhadap perkembangan zaman yang merangkum pengalaman dan pikiran manusia. Agama itu tinggal menjadi mitologi, dan pesannya sirna.

Jadi kualitas sistem keimanan suatu agama (segi benar-salahnya, sejati-palsunya, sistem keimanan itu) akan sangat menentukan apakah suatu pesan agama tersebut, betapapun baiknya pesan itu, akan dapat bertahan dan bekerja sebagai sumber moral manusia dalam sejarah yang panjang atautkah tidak. Maka sementara pesan yang dikandung semua agama itu sama, namun di antara agama itu, karena perbedaan dasar keimanannya, ada yang mampu bertahan dalam sejarah sehingga pesan yang diembannya pun bertahan, tapi banyak yang tidak demikian, sehingga pesan agama itu pun ikut menghilang. Itulah sebabnya mengapa dalam kutipan (3) dari firman Tuhan berkenaan dengan pesan-pesan Ilahi di atas, kita mendapatkan masalah percaya kepada Tuhan yang Mahaesa atau monoteisme ditempatkan dan ditekankan pada urutan pertama, dan baru disusul dengan berbagai ketentuan kehidupan bermoral.

Bagian dari kutipan (3) di atas dimulai dengan penegasan tentang sesuatu yang pertama-tama dilarang (diharamkan) atas umat manusia, yaitu memperserikatkan sesuatu dengan Tuhan. Ini adalah tidak lain ungkapan lain untuk perintah mengikuti ajaran monoteisme. Selanjutnya, hanya berdasarkan monoteisme itu kita menetapkan apa yang diperintahkan, dibolehkan, dan dilarang. Akibat dari pandangan ini ialah pembebasan diri kita dari takhayul, superstisi, dan anggapan-anggapan tak berdasar lainnya. Ini sejalan

dengan makna ungkapan “peniadaan” (*nafy*) pada penggal kesatu kalimat syahadat pertama, *lā ilāh-a illā ’l-Lāh*, (penggal kedua adalah ungkapan “peneguhan” atau *itsbāt*). (Jadi, jelasnya, kalimat syahadat pertama itu terdiri dari “*nafy*” [“Tiada tuhan”] dan “*itsbāt*” [melainkan Allah]). Ungkapan “peniadaan” atau “*nafy*” itu mempunyai dampak langsung pembebasan manusia, yaitu pembebasan dari belenggu takhayul, superstisi, kepercayaan palsu, dan syirik atau paganisme.

Selanjutnya, patut kita renungkan betapa berbuat baik kepada kedua orangtua ditempatkan segera setelah prinsip monoteisme. Ini, menurut Yusuf Ali, mengandung makna: (1) cinta dan santunan Tuhan kepada kita bisa dipahami, pada tingkat ketinggiannya yang tak terbatas, melalui gambaran tentang cinta orangtua yang murni tidak bersifat mementingkan diri sendiri; (2) kewajiban kita yang pertama untuk sesama makhluk adalah tertuju kepada ibu-bapak, yang cinta mereka kepada kita membimbing kita ke arah penghayatan cinta Tuhan kepada makhluk-Nya.⁸

Kesadaran tentang kecintaan ibu-bapak kepada kita itu melahirkan kewajiban sebaliknya untuk mencintai anak-anak kita sendiri, tanpa kekhawatiran palsu kepada mereka, karena Allah-lah yang akan menjamin mereka dan kita sendiri dalam kehidupan ini. Hubungan yang baik (*ihsān*) dengan ibu-bapak, kemudian cinta kasih kepada keturunan, merupakan sendi kemasyarakatan, dan inti “persambungan cinta kasih” (*shīlat al-rahm*, silaturrahmi), banyak ditegaskan dalam firman-firman yang lain.

Pesan itu kemudian diteruskan dengan pesan agar kita waspada untuk tidak terjerat kepada berbagai bentuk kekejian dan kekotoran, baik yang tampak, seperti tindakan nyata, atau tidak tampak, seperti dalam benak atau pikiran kita. Larangan moral ini mencakup banyak segi dan makna dan merupakan dasar sikap mawas diri yang menyeluruh dan mendalam.

Bagian (1) itu diakhiri dengan peringatan agar kita jangan sekali-kali membunuh sesama manusia, sebab Allah telah memulia-

⁸ Ali, h. 335, cat. 976.

kan manusia itu (Q 17:70) dan menciptakannya sebagai puncak makhluk-Nya (Q 95:4). Membunuh seorang manusia adalah dosa sosial dan kemanusiaan, bukan dosa individual dan perorangan, karena sama dengan seolah-olah membunuh seluruh umat manusia (Q 5:32). Pembunuhan, seperti dalam perang dan eksekusi, dibolehkan hanya jika terdapat alasan kebenaran yang tidak meragukan (*al-Haqq*).

Bagian (2) kutipan firman di atas dilanjutkan kepada perintah menegakkan keadilan dan kejujuran. Dimulai dengan sikap yang adil kepada anak yatim — suatu bagian dari masyarakat yang paling banyak memerlukan perhatian — , khususnya berkenaan dengan hak-hak anak yatim itu sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan sikap jujur dan adil dalam bisnis (dalam arti seluas-luasnya, yaitu semua kegiatan mencari nafkah), lingkungan aktivitas hidup kita yang paling dekat. Lalu perintah agar kita jujur dan “obyektif” dalam menyatakan pendapat, membuat penilaian, dan menetapkan pendirian, termasuk persaksian di pengadilan, sekalipun mengenai diri sendiri dan keluarga sendiri. Dan akhirnya dikunci dengan pesan umum agar kita selalu setia berpegang kepada setiap janji yang benar. Janji yang benar itu dalam firman tersebut diungkapkan sebagai “janji Allah” (*‘ahd Allāh*). Dan janji Allah itu meliputi, *pertama*, kewajiban kepada Tuhan yang tumbuh dari hakikat keruhanian kita dan hubungan kita dengan Sang Maha Pencipta. *Kedua*, dalam kehidupan sehari-hari kita membuat janji, melibatkan diri dalam kontrak komersial dan sosial, mengikat tali perkawinan, dan seterusnya, yang kesemuanya itu melahirkan hubungan saling memenuhi kewajiban. *Ketiga*, juga ada “janji Allah” yang tidak langsung: menghormati berbagai konvensi dan kebiasaan yang ada, kecuali yang jelas-jelas melanggar ketentuan moralitas. Dan masih banyak lagi “janji Allah”, yaitu setiap ikatan yang kita buat dengan suka rela, langsung maupun tak langsung, yang diketahui dasar kebenarannya dan keabsahannya.⁹

⁹ Ali, h. 238, cat. 682.

Patut diperhatikan, bahwa dalam firman itu tersisip kalimat: “Kami (Tuhan) tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya”. Muhammad Asad menjelaskan, bahwa sementara menjadi kewajiban setiap orang untuk berbuat seadil-adilnya, tetapi “Tuhan tidak mengharap orang akan mampu bertindak dengan keadilan “matematis” yang berhubung dengan berbagai faktor yang ada jarang sekali bisa dilaksanakan dalam pergaulan manusia, namun diharapkan setiap orang berusaha sekeras-kerasnya untuk mencapai cita-cita keadilan itu.¹⁰

Bagian (3) dan terakhir dari kutipan tentang beberapa pesan Ilahi di atas merupakan kesimpulan dari semua yang terdahulu, yaitu hendaknya tetap setia untuk membimbing hidup kita di jalan kebenaran, jalan Tuhan, dan jangan sekali-kali kita terlena mengikuti jalan yang lain, sebab kita akan tergelincir dari jalan Tuhan itu.

Akhirnya, membaca kembali deretan firman itu, cobalah kita perhatikan dan renungkan bagaimana setiap ayat disudahi dengan kalimat, “demikianlah Tuhan berpesan kepadamu, agar kamu berturut-turut, (1) menggunakan akalmu, (2) merenung, dan (3) menjadi bertakwa...”. Hal ini diperjelas oleh Yusuf Ali:

In verse 151, we have the moral law, which it is for our own good to follow: “Thus doth He command you, that ye may learn wisdom.” In verse 152, we have to deal justly and rightly with others; we are apt to think too much of ourselves and forget others: “Thus cloth He command you, that ye may remember.” In verse 153 our attention is called to the Straight Way, the Way of God, the only way that leads to righteousness: “Thus cloth He command you, that ye may be righteous.¹¹

(Dalam ayat 151, kita dapatkan hukum moral, yang guna kebaikan sendiri untuk diikuti: “Begitulah Dia berpesan kepadamu semua,

¹⁰ Muhammad Asad, *op. cit.*, h. 199, cat. 151.

¹¹ A. Yusuf Ali, *op. cit.*, h. 336, cat. 979.

agar kamu berakal.” Dalam ayat 152, kita harus bersikap adil dan jujur terhadap orang lain; kita selalu terancam untuk terlalu banyak berpikir tentang diri sendiri, dan melupakan orang lain: “Begitulah Dia berpesan kepadamu semua, agar kamu merenung.” Dalam ayat 153 perhatian kita ditarik kepada Jalan Lurus, Jalan Tuhan, satu-satunya jalan ke arah kebenaran: “Begitulah Dia berpesan kepadamu semua, agar kamu bertakwa.”)

Begitulah pesan Tuhan melalui agama Islam, sebagaimana tercantum dalam Kitab Suci al-Qur’an. Seperti sudah dikemukakan di bagian terdahulu, pesan Tuhan sesungguhnya meliputi seluruh isi Kitab Suci, bahkan juga isi Sunnah Nabi. Tetapi kita kutip firman-firman di atas itu karena sifatnya yang merangkum semuanya secara singkat dan padat.

Sains Modern dan Ketuhanan

Pembahasan di atas diharapkan dapat memberi gambaran memadai tentang apa prinsip-prinsip pesan Tuhan kepada umat manusia. Pesan itu, sesuai dengan hakikat agama yang mewadahnya, adalah pesan abadi, berlaku untuk selama-lamanya. Maka dengan sendirinya juga seharusnya dan memang berlaku untuk masa sekarang di zaman modern ini. Mengetahui pesan itu amat penting, juga meyakini keabsahannya secara mantap.

Sekarang, apakah ada dukungan bahan-bahan modern (berupa berbagai temuan dan pengalaman manusia di zaman modern ini) untuk pesan-pesan tersebut? Bertitik-tolak dari iman, kita mungkin dibenarkan untuk melompat kepada pandangan bahwa semua bahan modern, sebagaimana juga bahan-bahan klasik, tentu mendukung pesan-pesan Ilahi dalam agama (Islam) dan membantu umat manusia untuk setiap kali menangkap kembali dengan segar pesan-pesan itu. Keterangannya ialah bahwa semua temuan dan pengalaman manusia itu, baik yang ada dalam alam

makro (dilambangkan dalam pengertian “*āfāq*”: berbagai ufuk atau horizon) dan dalam alam mikro (dilambangkan dalam pengertian “*fi anfusihim*”: dalam diri mereka, manusia — lihat kembali kutipan firman pada mukaddimah di atas), jika dilihat secara universal, adalah kelanjutan hakikat manusia sendiri sesuai dengan tabiat dan *nature* kejadiannya. (Dilihat secara partikular, tentu banyak penyimpangan dari tabiat dan *nature* itu).

Tapi dukungan bahan-bahan modern tidaklah terutama diharapkan untuk bentuk-bentuk nyata pesan tersebut, seperti, misalnya, bahwa kita harus berbuat baik kepada ibu-bapak. Dukungan itu terutama diharapkan kepada bagian yang mendasari bentuk-bentuk nyata itu, yaitu, sebagaimana telah dibahas di atas, segi keimanannya. Karena itu yang kita harus lakukan dalam mencari kemungkinan ini ialah melihat apa saja yang dihasilkan sains yang sekiranya bisa menguatkan sistem keimanan agama.

Walaupun begitu, kita masih harus mengingatkan diri sendiri bahwa mencari dukungan dari bahan-bahan modern hasil temuan ilmu pengetahuan mungkin akan sia-sia. Seperti dikatakan oleh salah seorang ilmuwan:

All scientific laws are based on observation and experiment, and consequently, no scientific law is really valid outside of the domain in which it has been tested and verified.¹²

(Semua hukum ilmiah didasarkan kepada pengamatan dan percobaan, dan akibatnya, tidak ada hukum ilmiah yang benar-benar absah di luar bidang yang di situ ia dicoba dan dibuktikan).

Tetapi meski sains tidak bisa membuktikan (*prove*) agama, ia bisa membuktikan kepalsuan (*disprove*) agama, sehingga agama itu mati. Ini juga mendapat penegasan dari kaum ilmuwan sendiri, antara lain Paul Davies yang mengatakan:

¹² James S. Trefil, *The Moment of Creation, Big Bang Physics* (New York: Charles Scribner's Sons, 1983), 204.

No religion that bases its belief on demonstrably incorrect assumptions can expect to survive very long.¹³

(Tidak ada agama yang mendasarkan kepercayaannya atas asumsi-asumsi yang jelas salah dapat berharap akan bertahan lama).

Sementara tidak ada jawaban yang mudah atas masalah-masalah keagamaan dari sains, Davies, seperti kebanyakan orang Islam, mengatakan:

It is my deep conviction that only by understanding the world in all its many aspects.... that we will come to understand ourselves and the meaning behind this universe, our home.¹⁴

(Adalah keyakinan saya yang mendalam bahwa hanya dengan memahami alam raya dalam segala seginya yang banyak itu... kita akan sampai kepada pengertian tentang diri kita sendiri dan makna di belakang alam raya, rumah kita.)

Maka dalam berbagai percobaan memahami jagad itulah kita melihat adanya berbagai kemungkinan mendapat bukti kebenaran pesan Islam, persis seperti dijanjikan dalam Kitab Suci. Misalnya, mengapa kita harus berpegang kepada pesan moral yang datang dari Tuhan, dan melakukan perbuatan moral demi dan untuk Tuhan, kita dapatkan dukungan bahwa menurut teori kuantum, kehidupan kita tidak dikuasai oleh kekakuan hukum alam, tetapi oleh deretan probabilitas.¹⁵ Akar probabilitas itu ialah, berbeda dengan arti asumsi lama, adanya “*chaos*” dalam dunia sub-atomik, sehingga tingkah laku elektron itu sebenarnya tidak bisa diramalkan.¹⁶

¹³ Paul Davies, *God and New Physics* (New York: Simon and Schuster, 1983), h. 3.

¹⁴ *Ibid.*, h. 229.

¹⁵ Paul Davies, *Other Worlds* (New York: Simon and Schuster, 1980), h. 25.

¹⁶ *Ibid.*, hh. 29-30.

Elektronik digambarkan sebagai manusia yang berkehendak, dan memiliki sifat *volational* seperti malas dan *ogah-ogahan* untuk bergerak, atau sebaliknya.¹⁷

Ketika dunia sub-atomik menjelma dalam tingkah laku benda yang menjadi lingkungan hidup manusia, maka hidup manusia itu sesungguhnya diliputi ketidakpastian tentang masa mendatangnya: “*The future is inherently uncertain*”¹⁸ (Masa depan secara inheren tidak pasti — Cf. al-Qur’an: “...*tak seorang pun tahu pasti apa yang hendak dikerjakannya esok hari, dan tak seorang pun tahu pasti di bumi mana dia akan mati,*” [Q 31:34]). Oleh karena itu, semua jalan hidup memang tersedia, tetapi tidak semuanya bisa diwujudkan (*all is possible, but not all is probable*). Ini berarti, seperti telah diargumenkan oleh al-Ghazali delapan abad yang lalu, selalu ada kemungkinan menyimpang dari “hukum kebiasaan”, karena adanya “intervensi” Tuhan. Dan Davies berkata, *rigidity is a myth*¹⁹ (kepastian adalah mitos). Karena itu hukum kausalitas dapat dipegang hanya karena manusia tidak menembus batas cahaya dan berjalan di atas kecepatan cahaya.²⁰

Itu semua membawa kepada kesimpulan bahwa kita dalam hidup dan menjalani kehidupan harus selalu bersandar (tawakal) kepada Allah, dengan berdoa, dan berbuat hanya atas perintah-Nya dan demi *ridlā*-Nya. Maka pesan moral harus berdasarkan iman. [❖]

¹⁷ *Ibid.*, h. 31.

¹⁸ *Ibid.*, h. 33.

¹⁹ Davies, *Other Worlds*, h. 33.

²⁰ *Ibid.*, h. 43.